

LAPORAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PENINGKATAN KETERAMPILAN MENGAJAR GURU MENGGUNAKAN METODE COMMUNICATIVE LANGUAGE TEACHING (CLT)



Oleh:

Millatul Islamiyah, M.Pd., M.Ed

Nurur Rohman, M. Pd

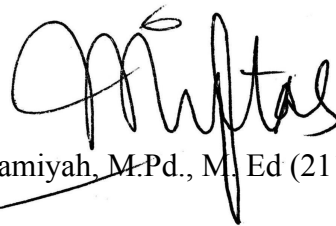
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
STIT MIFTAHUL ULUM BANGKALAN
2024**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Pengabdian	:	Pelatihan Dan Pendampingan Peningkatan Keterampilan Mengajar Guru Menggunakan Metode Communicative Language Teaching (Clt)
Tim Pengabdian	:	Ketua: Millatul Islamiyah, M.Pd., M.Ed
		Anggota: Nurur Rohman, M. Pd
Program Studi	:	PGMI
Tahun	:	2024
Anggaran	:	4.000.000

Bangkalan, 15 Agustus 2024

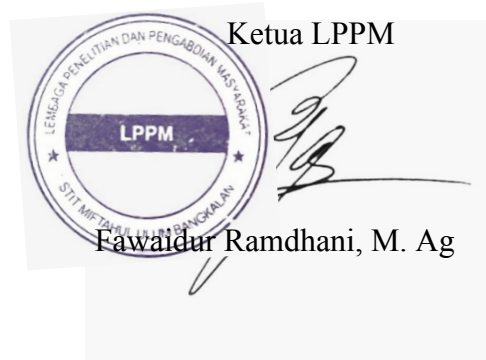
Ketua Tim Pengusul



Millatul Islamiyah, M.Pd., M. Ed (2116108602)

Mengetahui,

Ketua LPPM



Fawaidur Ramdhani, M. Ag



SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH MIFTAHUL ULMU BANGKALAN

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LPPM)

Jl. KH. Ahmad Dahlan No 374 Kedungdung Patereman Modung Bangkalan Kode Pos 69166 Jawa Timur email: lppm@stirmuba.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor : 065.070/PGMI.05/09.1824

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Raudlatul Jannah, M.Pd.I
NIDN : 2116029001
Jabatan : Ketua Prodi PGMI
Instansi : STIT Miftahul Ulum Bangkalan
Alamat : Jl. KH. Ahmad Dahlan No 374 Patereman Modung Bangkalan
No HP : 08103833003

Memberi tugas kepada:

No	Nama	NIDN	Prodi	Jabatan
1	Millatul Islamiyah, M.Ed, M.Pd	2116108602	PGMI	Ketua tim PKM
2	Nurur Rohman, M.Pd	2119039602	PGMI	Anggota tim PKM

Untuk melaksanakan Pengabdian kepada Masyarakat berupa “Pelatihan dan Pendampingan Peningkatan Keterampilan Mengajar Guru Menggunakan Metode Communicative Language Teaching (CLT)” sebagai bentuk pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 10-13 Oktober 1824 bertempat di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah.

Surat tugas ini diberikan agar dapat dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan dilaporkan hasilnya sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bangkalan, 18 September 1824
Ketua Prodi PGMI


Raudlatul Jannah, M. Pd.I
NIDN. 211602900

Tembusan:

1. Wakil Ketua 1 Bidang Akademik
2. LPPM STIT Miftahul Ulum Bangkalan
3. Arsip

BIODATA KETUA TIM PENGABDIAN

1	Nama lengkap dan gelar	Millatul Islmiyah. M.Ed, M.Pd.
2	Jenis kelamin	Perempuan
3	Tempat dan tanggal lahir	Sampang, 16 Oktober 1986
4	NIDN	2116108602
5	Alamat rumah	Dsn Pramian Barat Ds Labuhan Kec. Sreseh
6	Nomor telp /HP	081359489873
7	Alamat kantor	Jl. KH. Ahmad Dahlan No 374
8	E-mail	Millatul.islamiah16@gmail.com
9	Mata kuliah yang diampu	Bahasa Inggris Pembelajaran Bahasa Inggris MI/SD English for Elementary School
10	Riwayat pendidikan/Bidang ilmu	S1: IAIN Sunan Ampel Surabaya S2: Universitas Negeri Surabaya (UNESA) S2: The University Of LEEDS, Universitas Negeri Surabaya

BIODATA ANGGOTA TIM PENGABDIAN

Anggota Pengabdian kepada Masyarakat		
1	Nama lengkap dan gelar	Nurur Rohman, M.Pd.
2	Jenis kelamin	Laki-laki
3	Tempat dan tanggal lahir	Bangkalan 19 Maret 1996
4	NIDN	2119039602
5	Alamat rumah	Dsn Baton, Des Patereman, Kec Modung
6	Nomor telp /HP	089638266777
7	Alamat kantor	Jl. KH. Ahmad Dahlan No 374
8	E-mail	Nururrohman19@gmail.com
9	Mata kuliah yang diampu	1. Pembelajaran IPS MI/SD 2. Media Pembelajaran MI/SD
10	Riwayat pendidikan/Bidang ilmu	S1: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah S2: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

LUARAN DAN TARGET CAPAIAN

Jenis luaran	Status target capaian (accepted, published, grabted, dll)	Keterangan
Artikel di jurnal nasional terakreditasi	Published	
Modul Pelatihan Praktis CLT	Published (terbatas)	Modul panduan untuk guru tutor AEPRO
Video Kegiatan Pelatihan	Terupload di YouTube	Dokumentasi kegiatan dan praktik mengajar

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki komitmen kuat dalam mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan umum. Salah satu program unggulan di pondok pesantren ini adalah AEPRO (Arabic and English Program) Putri, sebuah lembaga bahasa yang secara khusus dirancang untuk membekali para santriwati dengan keterampilan berbahasa Arab dan Inggris. Program ini menjadi nilai tambah yang signifikan, mengingat penguasaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, telah menjadi kebutuhan mendesak di era globalisasi. Bahasa Inggris tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi internasional, tetapi juga sebagai kunci untuk mengakses pengetahuan, teknologi, dan informasi mutakhir dari seluruh dunia (Crystal, 1818; Graddol, 1818).

Para tutor yang mengajar di AEPRO adalah santriwati senior yang telah melalui seleksi dan dianggap memiliki kompetensi kebahasaan yang memadai. Mereka adalah aset berharga bagi pesantren karena menjadi ujung tombak dalam proses transfer pengetahuan bahasa Inggris kepada santriwati lainnya. Namun, berdasarkan wawancara mendalam dengan pengurus AEPRO pada bulan Agustus 1824, ditemukan sebuah kesenjangan yang cukup krusial. Sebagian besar tutor menguasai aspek kebahasaan seperti tata bahasa (grammar) dan kosa kata (vocabulary) dengan baik, namun mereka mengaku mengalami kesulitan dalam mentransfer pengetahuan tersebut kepada para santri dengan cara yang efektif dan menarik.

Fenomena ini sejalan dengan temuan penelitian di berbagai konteks pembelajaran bahasa. Seorang guru atau tutor tidak cukup hanya menguasai materi ajar, tetapi juga harus memiliki keterampilan pedagogis yang memadai (Shulman, 1819; Richards, 1822). Keterampilan ini mencakup kemampuan merancang pembelajaran, memilih metode yang tepat, mengelola kelas, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan interaktif. Tanpa keterampilan pedagogis yang baik, proses pembelajaran cenderung berpusat pada guru (teacher-centered), monoton, dan gagal membangkitkan motivasi serta partisipasi aktif siswa (Harmer, 1821; Brown & Lee, 1823).

Dalam konteks AEPRO, metode yang digunakan oleh para tutor selama ini cenderung konvensional, seperti metode grammar-translation. Metode ini memang memiliki kelebihan dalam menjelaskan struktur bahasa secara rinci, namun kelemahannya terletak pada minimnya kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan bahasa secara aktif dan komunikatif (Larsen-Freeman & Anderson, 1821; Richards & Rodgers, 1822). Akibatnya, para santri lebih banyak menjadi pendengar pasif, mencatat penjelasan tata bahasa, dan menerjemahkan teks, tanpa pernah benar-benar menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi. Hal ini menyebabkan kemampuan berbicara (speaking) dan

keberanian untuk berekspresi dalam bahasa Inggris menjadi terhambat. Padahal, tujuan utama pembelajaran bahasa adalah untuk mencapai kompetensi komunikatif, yaitu kemampuan menggunakan bahasa secara tepat dan berterima dalam berbagai situasi komunikasi nyata (Hymes, 2022; Canale & Swain, 2018).

Kondisi ini diperparah oleh kurangnya pelatihan profesional yang pernah diikuti oleh para tutor. Sebagian besar dari mereka belajar mengajar secara otodidak, dengan hanya mengandalkan pengalaman mereka sendiri sebagai pembelajar bahasa. Mereka belum pernah mendapatkan paparan yang sistematis tentang berbagai pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran bahasa modern, khususnya pendekatan komunikatif (CLT). Hal ini menjadi ironi, karena di era digital saat ini, tuntutan terhadap kualitas pembelajaran bahasa semakin tinggi. Siswa tidak hanya perlu menguasai struktur bahasa, tetapi juga kemampuan berkomunikasi lintas budaya, berpikir kritis, dan berkolaborasi (Tomlinson, 2023; Nation & Macalister, 2021).

Di sisi lain, antusiasme para santri untuk belajar bahasa Inggris sangat tinggi. Mereka menyadari bahwa kemampuan berbahasa Inggris akan membuka banyak peluang, baik untuk melanjutkan studi, berkarir, maupun berdagang di kancah internasional. Hal ini tercermin dari tingginya minat mereka untuk bergabung dengan program AEPRO. Namun, antusiasme ini perlu diimbangi dengan kualitas pembelajaran yang memadai. Jika tidak, dikhawatirkan motivasi belajar mereka akan menurun karena merasa tidak mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan (Dörnyei & Ushioda, 2021).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia memiliki karakteristik unik dan potensi besar untuk mengembangkan program-program inovatif, termasuk di bidang pembelajaran bahasa asing. Integrasi antara nilai-nilai kepesantrenan dan keterampilan bahasa asing dapat melahirkan generasi santri yang tidak hanya alim dalam agama, tetapi juga kompeten secara global (Azra, 2022; Mastuhu, 2018). Oleh karena itu, peningkatan kualitas para tutor AEPRO melalui pelatihan pedagogis yang tepat menjadi sebuah keniscayaan yang tidak dapat ditunda.

Menyikapi kondisi tersebut, Millatul Islamiyah, M.Pd., M.Ed., dosen Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) STIT Miftahul Ulum Bangkalan, yang memiliki latar belakang pendidikan bahasa Inggris dari University of Leeds, Inggris, serta pengalaman dalam pengajaran bahasa, berinisiatif untuk melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat. Program ini berupa "Pelatihan dan Pendampingan Peningkatan Keterampilan Mengajar Guru Menggunakan Metode Communicative Language Teaching (CLT)". Program ini dirancang sebagai intervensi strategis untuk membekali para tutor AEPRO dengan pengetahuan dan keterampilan praktis dalam menerapkan pendekatan komunikatif, sehingga mereka dapat menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, bermakna, dan berpusat pada santri.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan analisis situasi yang telah dipaparkan secara komprehensif, maka dapat dirumuskan permasalahan utama yang dihadapi dalam program pengabdian ini, yaitu:

1. Keterbatasan Pengetahuan Konseptual tentang Metode Pembelajaran Komunikatif: Para tutor AEPRO belum memiliki pemahaman yang memadai tentang teori, prinsip, dan karakteristik pendekatan Communicative Language Teaching (CLT) sebagai alternatif dari metode konvensional yang selama ini mereka gunakan.
2. Rendahnya Keterampilan Praktis dalam Merancang Pembelajaran Komunikatif: Tutor mengalami kesulitan dalam merancang aktivitas pembelajaran yang interaktif, kreatif, dan berpusat pada siswa (student-centered), seperti role-play, information gap activities, language games, dan problem-solving tasks yang menjadi ciri khas CLT
3. Minimnya Kemampuan Mengelola Kelas yang Interaktif dan Memfasilitasi Praktik Berbicara: Para tutor kurang memiliki kepercayaan diri dan strategi untuk mengelola dinamika kelas yang aktif, memancing partisipasi santri, serta memberikan umpan balik yang efektif, terutama dalam melatih keterampilan berbicara (speaking).
4. Tidak Tersedianya Panduan dan Sumber Belajar yang Kontekstual: Belum adanya modul atau panduan praktis penerapan CLT yang disesuaikan dengan konteks pesantren dan kebutuhan para tutor AEPRO.

C. Tujuan dan Manfaat

Kegiatan pelatihan dan pendampingan ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan pemahaman konseptual para tutor AEPRO tentang pendekatan, prinsip, dan teknik dalam Communicative Language Teaching (CLT) secara komprehensif.
2. Meningkatkan keterampilan praktis para tutor dalam merancang rencana pembelajaran (RPP) dan materi ajar yang komunikatif serta mengelola kelas dengan aktivitas yang interaktif dan berpusat pada santri.
3. Meningkatkan kepercayaan diri dan kompetensi tutor dalam memfasilitasi praktik berbicara (speaking) dan interaksi berbahasa Inggris di dalam kelas.
4. Menghasilkan modul panduan praktis penerapan CLT yang kontekstual sebagai pegangan para tutor AEPRO.

Adapun manfaat dari kegiatan ini adalah:

- Bagi Tutor AEPRO: Mendapatkan pengetahuan baru, pengalaman praktik langsung, dan pendampingan intensif yang akan meningkatkan kompetensi profesional mereka sebagai pengajar bahasa Inggris.
- Bagi Santri AEPRO: Merasakan dampak positif dari peningkatan kualitas pembelajaran, yaitu proses belajar yang lebih menyenangkan, interaktif, dan efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi bahasa Inggris mereka.
- Bagi Pondok Pesantren: Mendapatkan kontribusi nyata dalam peningkatan kualitas program unggulan (AEPRO) serta memperkuat sinergi dengan perguruan tinggi.

- Bagi STIT Miftahul Ulum Bangkalan: Terlaksananya salah satu dharma perguruan tinggi yaitu pengabdian kepada masyarakat, serta mempererat jejaring kerjasama dengan lembaga pendidikan di lingkungan pesantren.

D. Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini mengedepankan pendekatan partisipatif dan andragogi, dengan proporsi 70% praktik dan 30% teori. Kegiatan dilaksanakan selama 4 hari (10-13 Oktober 2024) dengan tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

- Observasi dan Koordinasi: Ketua tim melakukan kunjungan ke Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah untuk bertemu dengan pengasuh dan pengurus AEPRO. Kegiatan ini bertujuan untuk memfinalisasi jadwal, teknis pelaksanaan, serta menggali lebih dalam kebutuhan spesifik para tutor.
- Penyusunan Materi dan Modul: Ketua tim menyusun materi pelatihan dan modul panduan praktis CLT yang kontekstual. Modul ini berisi konsep dasar CLT, contoh aktivitas pembelajaran (seperti information gap, role play, games), panduan pembuatan RPP komunikatif, serta tips mengelola kelas interaktif. Penyusunan modul ini mengacu pada berbagai literatur terkini (Nunan, 2021; Richards, 2022; Larsen-Freeman & Anderson, 2021).
- Persiapan Administrasi dan Logistik: Menyiapkan surat-menyurat, instrumen evaluasi (pre-test/post-test), lembar observasi, serta kebutuhan bahan dan alat pelatihan dengan bantuan mahasiswa.

2. Tahap Pelaksanaan (4 Hari)

Kegiatan inti dilaksanakan selama 4 hari dengan struktur sebagai berikut:

Hari 1: Pembekalan Teori dan Konsep Dasar CLT (10 Oktober 2024)

- Sesi Pagi (08.00-11.00): Pembukaan, pre-test, dan pemaparan materi oleh ketua tim (Millatul Islamiyah, M.Pd., M.Ed). Materi mencakup: Filosofi dan prinsip dasar CLT, perbedaan CLT dengan metode konvensional, peran guru dan siswa dalam kelas komunikatif, serta pengembangan kompetensi komunikatif.
- Sesi Siang (13.00-15.00): Diskusi interaktif dan tanya jawab. Peserta diajak merefleksikan praktik mengajar mereka selama ini.

Hari 2: Workshop Perancangan Aktivitas Komunikatif (11 Oktober 2024)

- Sesi Praktik (08.00-15.00): Ketua tim memandu peserta untuk merancang berbagai aktivitas pembelajaran komunikatif seperti warm-up activities, ice breaking, permainan bahasa (language games), kegiatan role-play, dan information gap activities. Peserta bekerja dalam kelompok untuk menciptakan aktivitas sendiri dan dipandu oleh mahasiswa.

Hari 3: Workshop Perencanaan Pembelajaran (12 Oktober 2024)

- Sesi Praktik (08.00-15.00): Anggota tim (Nurur Rohman, M. Pd) memandu peserta dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang komunikatif. Fokus pada perumusan tujuan pembelajaran yang mengarah pada komunikasi, pemilihan materi autentik, dan langkah-langkah kegiatan yang berpusat pada siswa (student-centered).

Hari 4: Praktik Mengajar (Microteaching) dan Evaluasi (13 Oktober 2024)

- Sesi Pagi (08.00-12.00): Simulasi atau praktik mengajar (microteaching). Setiap peserta mendapat kesempatan untuk mempraktikkan RPP yang telah disusun di depan ketua tim, mahasiswa, dan rekan-rekannya. Umpan balik yang konstruktif diberikan setelah setiap penampilan.
- Sesi Siang (13.00-15.00): Post-test, refleksi bersama, evaluasi program, dan penutupan. Penyerahan modul pelatihan secara simbolis.

3. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

- Evaluasi: Keberhasilan program diukur melalui peningkatan skor pre-test dan post-test tentang pemahaman CLT, observasi selama workshop dan microteaching, serta angket kepuasan peserta.
- Tindak Lanjut: Pembentukan grup komunikasi (WhatsApp) untuk konsultasi jarak jauh. Ketua tim juga berencana melakukan kunjungan ulang 1 bulan setelah pelatihan untuk memonitor implementasi CLT di kelas nyata dan memberikan pendampingan lanjutan jika diperlukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakikat Pembelajaran Bahasa dan Pendekatan Komunikatif

Pembelajaran bahasa, khususnya bahasa asing, bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan. Kemampuan ini tidak hanya mencakup penguasaan tata bahasa dan kosa kata, tetapi juga kemampuan menggunakan bahasa tersebut secara tepat dan berterima dalam berbagai konteks sosial. Konsep ini dikenal sebagai kompetensi komunikatif (*communicative competence*), yang pertama kali diperkenalkan oleh Hymes (1972) sebagai kritik terhadap konsep kompetensi linguistik dari Chomsky yang terlalu sempit. Kompetensi komunikatif mencakup empat aspek utama: kompetensi gramatikal (pengetahuan tentang struktur bahasa), kompetensi sociolinguistik (kemampuan menggunakan bahasa sesuai dengan konteks sosial), kompetensi wacana (kemampuan menghubungkan ujaran/ tulisan menjadi teks yang koheren), dan kompetensi strategis (kemampuan menggunakan strategi verbal dan non-verbal untuk mengatasi hambatan komunikasi) (Canale & Swain, 1980; Celce-Murcia, 1981).

Pendekatan *Communicative Language Teaching* (CLT) muncul sebagai respons terhadap kelemahan metode *audiolingual* dan *grammar-translation* yang lebih menekankan pada akurasi struktural daripada kelancaran dan keberterimaan sosial dalam berkomunikasi. CLT menempatkan komunikasi sebagai tujuan utama pembelajaran bahasa (Richards & Rodgers, 2022). Prinsip utamanya adalah bahwa belajar bahasa terjadi secara efektif ketika siswa terlibat dalam interaksi dan negosiasi makna yang nyata (Breen & Candlin, 1980 dalam Larsen-Freeman & Anderson, 2021). Littlewood (2021) menegaskan bahwa CLT memberikan perhatian pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, bukan hanya sebagai sistem struktural yang harus dihafalkan.

Dalam kelas CLT, peran guru bergeser dari model utama dan pengontrol kelas menjadi fasilitator, manajer aktivitas, dan konselor. Guru bertugas menciptakan situasi yang mendorong siswa untuk berkomunikasi, menyediakan sumber belajar, dan memberikan umpan balik yang tidak menghambat kelancaran berbicara (Harmer, 2021). Sementara itu, siswa berperan aktif sebagai negosiator makna, pemberi umpan balik, dan komunikator yang bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri (Nunan, 2021).

B. Karakteristik dan Teknik dalam CLT

Beberapa karakteristik utama dari pembelajaran dengan pendekatan CLT adalah (Nunan, 2021; Richards, 2022; Brown & Lee, 2023):

1. Penekanan pada Interaksi: Belajar bahasa melalui interaksi dalam bahasa target.

2. Penggunaan Teks Autentik: Memperkenalkan teks-teks autentik (dari koran, majalah, rekaman percakapan asli, video YouTube) ke dalam situasi pembelajaran untuk membiasakan siswa dengan bahasa yang sebenarnya.
3. Fokus pada Proses dan Bahasa: Memberikan kesempatan kepada siswa untuk fokus tidak hanya pada bahasa itu sendiri, tetapi juga pada proses belajar mengelolanya.
4. Pengalaman Pribadi Siswa: Mengaitkan pengalaman pribadi siswa sebagai kontribusi penting dalam pembelajaran di kelas.
5. Tautan antara Bahasa dan Aktivitas Komunikatif: Menghubungkan bahasa yang dipelajari di kelas dengan aktivitas komunikatif di luar kelas.
6. Toleransi terhadap Kesalahan: Kesalahan dipandang sebagai bagian alami dari proses belajar dan tidak selalu harus dikoreksi secara langsung, terutama jika mengganggu kelancaran komunikasi.
7. Fokus pada Kelancaran dan Akurasi: Keseimbangan antara kelancaran (fluency) dan ketepatan (accuracy) dijaga, dengan penekanan yang lebih besar pada kelancaran pada tahap awal komunikasi.

Berbagai teknik dan aktivitas yang lazim digunakan dalam CLT antara lain:

- Role-Play (Bermain Peran): Siswa memerankan tokoh dalam situasi tertentu untuk mempraktikkan fungsi bahasa, misalnya memesan makanan di restoran, wawancara kerja, atau melakukan percakapan di bandara (Livingstone, 2018).
- Information Gap Activities (Aktivitas Kesenjangan Informasi): Setiap siswa memiliki informasi yang berbeda dan harus berkomunikasi untuk melengkapi informasi tersebut. Aktivitas ini menciptakan kebutuhan nyata untuk bertanya dan menjawab (Prabhu, 2019).
- Language Games (Permainan Bahasa): Permainan seperti tebak kata, scrabble, 20 pertanyaan, atau bingo yang dirancang untuk merangsang komunikasi dan kerja sama dalam suasana yang menyenangkan (Wright et al., 2018).
- Problem-Solving Tasks (Tugas Pemecahan Masalah): Siswa bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah atau mencapai kesepakatan, yang mengharuskan mereka berdiskusi dan bertukar pendapat dalam bahasa target (Willis & Willis, 2019).
- Jigsaw Tasks: Mirip dengan information gap, tetapi dalam skala yang lebih kompleks di mana setiap anggota kelompok memegang bagian dari cerita atau informasi yang harus disatukan.
- Discussion and Debates: Aktivitas diskusi dan debat tentang topik-topik yang relevan dengan kehidupan siswa untuk melatih kemampuan argumentasi dan berpikir kritis dalam bahasa Inggris.

C. Kompetensi Pedagogik Guru Bahasa

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh seorang guru, termasuk guru bahasa. Kompetensi ini mencakup pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya

(Shulman, 1987; 2019). Dalam konteks pembelajaran bahasa, kompetensi pedagogik guru sangat menentukan kualitas proses dan hasil belajar.

Penelitian menunjukkan bahwa guru bahasa yang efektif tidak hanya menguasai materi kebahasaan, tetapi juga mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memotivasi siswa, menggunakan berbagai strategi pembelajaran, serta memberikan umpan balik yang konstruktif (Borg, 2018; Farrell, 2021). Richards (2022) menambahkan bahwa guru bahasa profesional harus mampu merefleksikan praktik mengajarnya sendiri dan terus mengembangkan diri melalui pelatihan dan pembelajaran berkelanjutan.

Sayangnya, banyak guru bahasa, terutama di lembaga non-formal seperti kursus atau program pesantren, yang belum memiliki kompetensi pedagogik yang memadai. Mereka seringkali mengajar berdasarkan intuisi atau meniru cara guru mereka sendiri saat belajar, tanpa pernah mendapatkan pelatihan pedagogis yang sistematis (Freeman & Johnson, 2018). Hal ini sejalan dengan temuan di lapangan bahwa para tutor AEPRO, meskipun memiliki kemampuan bahasa yang baik, masih kesulitan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif.

D. Pelatihan Guru dan Pendekatan Andragogi

Pelatihan guru (teacher training) merupakan salah satu upaya strategis untuk meningkatkan kompetensi profesional guru. Pelatihan yang efektif harus dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik peserta sebagai orang dewasa. Pendekatan andragogi, yang dikembangkan oleh Knowles (1980; 2018), menekankan bahwa orang dewasa belajar secara berbeda dengan anak-anak. Orang dewasa memiliki kebutuhan untuk mengetahui mengapa mereka perlu belajar sesuatu, memiliki konsep diri sebagai pembelajar mandiri, memiliki pengalaman yang dapat dijadikan sumber belajar, kesiapan belajar yang terkait dengan peran sosialnya, orientasi belajar yang berpusat pada masalah, dan motivasi internal yang kuat.

Oleh karena itu, pelatihan guru harus dirancang dengan prinsip-prinsip andragogi, antara lain: melibatkan peserta dalam perencanaan dan evaluasi pembelajaran, menyediakan pengalaman belajar yang berbasis pengalaman (*experiential learning*), mengaitkan materi dengan masalah nyata yang dihadapi peserta di kelas, serta menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan saling menghargai (Merriam & Bierema, 2021). Program pelatihan ini mengadopsi prinsip-prinsip tersebut dengan memberikan porsi besar pada praktik dan diskusi, serta mendorong peserta untuk berbagi pengalaman dan tantangan yang mereka hadapi dalam mengajar.

E. Kerangka Konseptual Program

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dipaparkan, dirumuskan kerangka konseptual program. Masalah inti yang dihadapi tutor AEPRO adalah rendahnya pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan pembelajaran komunikatif. Hal ini disebabkan oleh latar belakang pendidikan yang kurang pedagogis dan pembiasaan dengan metode konvensional. Intervensi program ini dirancang untuk menjawab masalah tersebut

melalui: (1) pelatihan intensif teori dan praktik CLT, (2) workshop perancangan aktivitas dan RPP komunikatif, dan (3) pendampingan melalui microteaching dan umpan balik. Luaran yang diharapkan adalah meningkatnya pemahaman, keterampilan, dan kepercayaan diri tutor dalam mengelola kelas bahasa Inggris yang interaktif dan berpusat pada santri, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pembelajaran di AEPRO.

BAB III

PELAKSANAAN KEGIATAN

A. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan inti, dan evaluasi/tindak lanjut. Puncak kegiatan dilaksanakan pada tanggal 10-13 Oktober 2024.

1. Tahap Persiapan (September - Oktober 2024)

Tahap ini diawali dengan koordinasi dengan pengasuh dan pengurus AEPRO Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah pada minggu pertama September 2024. Dalam pertemuan ini, ketua tim menyampaikan maksud dan tujuan program, dan disepakati jadwal pelaksanaan pada 10-13 Oktober 2024 dengan peserta 18 tutor. Selanjutnya, ketua tim menyusun modul pelatihan, materi presentasi, instrumen pre-test/post-test, dan menyiapkan seluruh kebutuhan logistik dengan bantuan mahasiswa. Simulasi internal bersama mahasiswa juga dilakukan untuk memastikan kesiapan teknis pelaksanaan.

2. Tahap Pelaksanaan Inti (10-13 Oktober 2024)

Kegiatan inti dilaksanakan selama 4 hari di aula Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah.

- Hari 1 (10 Oktober): Pembukaan oleh pengurus pesantren, pre-test, dan sesi teori CLT oleh Millatul Islamiyah, M.Pd., M.Ed. Para tutor antusias mengikuti diskusi tentang perbedaan metode konvensional dan komunikatif, serta pentingnya kompetensi komunikatif dalam pembelajaran bahasa.
- Hari 2 (11 Oktober): Workshop perancangan aktivitas komunikatif. Ketua tim memandu peserta untuk menciptakan berbagai permainan bahasa dan skenario role-play. Mahasiswa membantu memfasilitasi diskusi kelompok.
- Hari 3 (12 Oktober): Workshop penyusunan RPP komunikatif oleh anggota tim. Tutor belajar merumuskan tujuan pembelajaran berbasis komunikasi dan merancang langkah-langkah kegiatan yang interaktif dengan menggunakan teks-teks autentik.
- Hari 4 (13 Oktober): Microteaching. Setiap tutor tampil selama 10-15 menit mempraktikkan RPP mereka. Sesi ini sangat hidup dengan umpan balik dari ketua tim dan sesama peserta. Acara ditutup dengan post-test, refleksi bersama, dan penyerahan modul pelatihan.

3. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut (Oktober - November 2024)

Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test yang menunjukkan peningkatan signifikan (dari rata-rata 45 menjadi 85). Selain itu,

berdasarkan observasi selama microteaching, 90% peserta dinilai mampu mengaplikasikan teknik CLT dengan cukup baik. Sebagai tindak lanjut, dibentuk grup WhatsApp untuk konsultasi jarak jauh, dan ketua tim berencana melakukan monitoring pada bulan November 2024.

B. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Komponen	Keterangan
Hari/Tanggal	Jum'at - Senin/ 10-13 Oktober 2024
Waktu	08.00-15.00 WIB
Tempat	Gedung SMP Al Mas'udiyah
Alamat	Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah

C. Peserta Kegiatan

Peserta kegiatan ini adalah 18 orang tutor dari Lembaga Bahasa Inggris Putri ‘‘Al-Mas’udiyah English Program’’ (AEPRO) Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah.

D. Capaian Indikator Keberhasilan

Indikator	Pre-test	Post-test	Peningkata
Pemahaman Konsep Dasar CLT	45%	85%	+40%
Kemampuan Merancang Aktivitas Komunikatif	30%	80%	+50%
Kemampuan Menyusun RPP Komunikatif	25%	75%	+50%
Keterampilan Praktik Mengajar (Microteaching)	-	90%	-

E. Faktor Pendukung

- Antusiasme dan semangat belajar peserta yang tinggi.
- Dukungan penuh dari Pengasuh dan Pengurus Pondok Pesantren.
- Kompetensi ketua tim yang relevan dengan

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa "Pelatihan dan Pendampingan Peningkatan Keterampilan Mengajar Guru Menggunakan Metode Communicative Language Teaching (CLT)" yang dilaksanakan pada tanggal 10-13 Oktober 2024 di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peningkatan Pemahaman Konseptual: Kegiatan pelatihan ini berhasil meningkatkan pemahaman para tutor AEPRO tentang konsep, prinsip, dan karakteristik pendekatan Communicative Language Teaching (CLT). Hal ini dibuktikan dengan peningkatan skor pre-test dan post-test dari rata-rata 45% menjadi 85%, atau peningkatan sebesar 40%. Para tutor kini memahami bahwa pembelajaran bahasa tidak hanya berfokus pada penguasaan tata bahasa, tetapi juga pada kemampuan menggunakan bahasa secara komunikatif dalam konteks nyata.
2. Peningkatan Keterampilan Praktis: Para tutor menunjukkan peningkatan keterampilan dalam merancang aktivitas pembelajaran yang komunikatif dan interaktif. Mereka mampu menciptakan berbagai permainan bahasa (language games), skenario bermain peran (role-play), dan aktivitas kesenjangan informasi (information gap activities) yang sesuai dengan tingkat kemampuan santri. Selain itu, mereka juga terampil dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berorientasi pada pengembangan kompetensi komunikatif.
3. Peningkatan Kepercayaan Diri: Melalui sesi microteaching dan praktik langsung, para tutor menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered). Mereka lebih berani untuk memancing partisipasi aktif santri, mengelola dinamika kelas yang interaktif, serta memberikan umpan balik yang membangun tanpa menghambat kelancaran berbicara.
4. Tersedianya Modul Panduan Praktis: Kegiatan ini berhasil menghasilkan modul panduan praktis penerapan CLT yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan para tutor AEPRO. Modul ini diharapkan dapat menjadi pegangan dan referensi utama dalam mengimplementasikan pembelajaran komunikatif di kelas secara berkelanjutan.
5. Terbangunnya Komunitas Belajar: Terbentuknya grup komunikasi (WhatsApp) sebagai wadah konsultasi dan berbagi pengalaman pasca-pelatihan menjadi modal penting untuk memastikan keberlanjutan program. Para tutor tidak lagi merasa sendiri dalam menghadapi tantangan mengajar, karena mereka dapat saling mendukung dan berdiskusi dengan ketua tim maupun sesama tutor.

B. Saran

Berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi selama pelaksanaan kegiatan, beberapa saran yang dapat **diberikan** untuk perbaikan dan keberlanjutan program di masa mendatang adalah:

1. Bagi Tutor AEPRO:
 - Agar senantiasa mengaplikasikan metode CLT secara konsisten dalam setiap proses pembelajaran, tidak hanya pada saat pelatihan tetapi juga dalam praktik sehari-hari.
 - Terus mengembangkan kreativitas dalam merancang aktivitas komunikatif yang bervariasi dan sesuai dengan minat serta kebutuhan santri.
 - Aktif berbagi pengalaman dan tantangan dalam grup komunikasi yang telah dibentuk, serta tidak ragu untuk berkonsultasi jika menemui kesulitan.
 - Melakukan refleksi diri secara berkala terhadap praktik mengajar yang telah dilakukan untuk perbaikan berkelanjutan.
2. Bagi Pengurus AEPRO dan Pondok Pesantren:
 - Perlu adanya kebijakan yang mendukung implementasi CLT secara berkelanjutan, misalnya dengan mewajibkan penggunaan metode komunikatif dalam kurikulum internal.
 - Menyediakan fasilitas pendukung seperti akses ke materi autentik (video, audio, teks dari sumber-sumber berbahasa Inggris) dan media pembelajaran interaktif
 - Mengagendakan pertemuan rutin antar tutor untuk diskusi dan berbagi praktik baik dalam penerapan CLT.
 - Menjalin kerjasama berkelanjutan dengan STIT Miftahul Ulum Bangkalan untuk program pelatihan lanjutan atau kegiatan pengabdian lainnya.
3. Bagi STIT Miftahul Ulum Bangkalan:
 - Perlu adanya program monitoring dan evaluasi berkala untuk memastikan keberlanjutan implementasi CLT di AEPRO.
 - Dapat mempertimbangkan untuk menjadikan AEPRO sebagai laboratorium pembelajaran bahasa atau mitra strategis dalam penelitian-penelitian terkait pengajaran bahasa Inggris.
 - Mendorong dosen lain untuk melaksanakan program pengabdian serupa di lembaga-lembaga pendidikan lainnya, baik di lingkungan pesantren maupun sekolah umum.
4. Bagi Peneliti dan Pelaksana Pengabdian Selanjutnya:
 - Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang efektivitas penerapan CLT terhadap peningkatan kemampuan komunikasi santri secara empiris.
 - Dapat mengembangkan program pelatihan lanjutan dengan topik yang lebih spesifik, seperti pengajaran keterampilan berbicara (speaking) dengan teknik tertentu, atau pemanfaatan teknologi digital dalam CLT.
 - Mempertimbangkan durasi pelatihan yang lebih panjang agar pendalaman materi dan praktik dapat dilakukan secara lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2022). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Borg, S. (2020). *Teacher Cognition and Language Education: Research and Practice*. London: Continuum.
- Brown, H. D., & Lee, H. (2023). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy* (5th ed.). New York: Pearson Education.
- Canale, M., & Swain, M. (1980). Theoretical bases of communicative approaches to second language teaching and testing. *Applied Linguistics*, 1(1), 1-47.
- Canale, M., & Swain, M. (2020). From communicative competence to communicative language pedagogy. In J. C. Richards & R. W. Schmidt (Eds.), *Language and Communication* (pp. 2-27). London: Longman.
- Celce-Murcia, M. (2021). Rethinking the role of communicative competence in language teaching. In E. Hinkel (Ed.), *Handbook of Research in Second Language Teaching and Learning* (Vol. III, pp. 45-67). New York: Routledge.
- Crystal, D. (2018). *English as a Global Language* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Dörnyei, Z., & Ushioda, E. (2021). *Teaching and Researching Motivation* (3rd ed.). London: Routledge.
- Farrell, T. S. C. (2021). *Reflective Practice in ELT*. London: Equinox Publishing.
- Freeman, D., & Johnson, K. E. (2020). Reconceptualizing the knowledge-base of language teacher education. *TESOL Quarterly*, 32(3), 397-417.
- Graddol, D. (2020). *English Next: Why Global English May Mean the End of 'English as a Foreign Language'*. London: British Council.
- Harmer, J. (2021). *The Practice of English Language Teaching* (6th ed.). London: Pearson Longman.
- Hymes, D. (1972). On communicative competence. In J. B. Pride & J. Holmes (Eds.), *Sociolinguistics* (pp. 269-293). Harmondsworth: Penguin Books.
- Hymes, D. (2022). Foundations in sociolinguistics: An ethnographic approach. In A. Duranti (Ed.), *Linguistic Anthropology: A Reader* (2nd ed., pp. 89-112). Malden, MA: Wiley-Blackwell.

- Knowles, M. S. (1980). *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy* (2nd ed.). New York: Cambridge Books.
- Knowles, M. S. (2020). *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development* (9th ed.). London: Routledge.
- Larsen-Freeman, D., & Anderson, M. (2021). *Techniques and Principles in Language Teaching* (4th ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Littlewood, W. (2021). *Communicative Language Teaching: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Livingstone, C. (2020). *Role Play in Language Learning*. London: Longman.
- Mastuhu. (2020). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Merriam, S. B., & Bierema, L. L. (2021). *Adult Learning: Linking Theory and Practice*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Nation, I. S. P., & Macalister, J. (2021). *Language Curriculum Design* (2nd ed.). New York: Routledge.
- Nunan, D. (1991). *Language Teaching Methodology: A Textbook for Teachers*. New York: Prentice Hall.
- Nunan, D. (2021). *Task-Based Language Teaching* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Prabhu, N. S. (2019). *Second Language Pedagogy*. Oxford: Oxford University Press.
- Richards, J. C. (2006). *Communicative Language Teaching Today*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Richards, J. C. (2022). *Curriculum Development in Language Teaching*. (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and Methods in Language Teaching* (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2022). *Approaches and Methods in Language Teaching* (4th ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Shulman, L. S. (1987). Knowledge and teaching: Foundations of the new reform. *Harvard Educational Review*, 57(1), 1-22.
- Shulman, L. S. (2019). Those who understand: Knowledge growth in teaching. In A. Pollard (Ed.), *Readings for Reflective Teaching* (pp. 78-89). London: Bloomsbury.

Tomlinson, B. (2023). *Developing Materials for Language Teaching* (3rd ed.). London: Bloomsbury Academic.

Willis, J., & Willis, D. (2019). *Doing Task-Based Teaching*. Oxford: Oxford University Press.

Wright, A., Betteridge, D., & Buckby, M. (2020). *Games for Language Learning* (4th ed.). Cambridge: Cambridge University Press.

Lampiran:



